

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KERJA SAMA DALAM KULIAH  
DRAMA PADA MAHASISWA SEMESTER III  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
PBS FKIP UNIVERSITAS JAMBI**

Yusra D.\*  
FKIP Universitas Jambi

**ABSTRACT**

*This article presents the results of research about Increased Activity and Cooperation of Student in Drama Class of The third Semester of Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBS FKIP UNJA. Methods to increase the activity and cooperation of students, in this study, is a participatory method and the two stay two stray method. The results showed that through the application of these methods, activities and cooperation in student learning can be improved.*

**Keywords:** *activity and cooperation of student, participatory method, the two stay two stray method*

**PENDAHULUAN**

Perkuliahan pada dasarnya suatu bentuk pola interaksi antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan dosen yang bertujuan untuk membicarakan suatu materi tertentu. Interaksi seperti ini sama halnya dengan interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar pada umumnya. Perbedaannya hanyalah pada pelaku interaksi. Kalau dalam kegiatan belajar-mengajar lebih akrab disebut guru dan murid. Semua persoalan yang terjadi dalam kedua pola interaksi ini sama saja. Keduanya sama-sama membutuhkan komitmen tenaga pengajarnya untuk menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna. Tetapi, realitas yang ditemukan tidak selamanya sesuai dengan apa yang menjadi harapan. Berbagai kendala, permasalahan, dan ketimpangan tetap saja muncul. Faktor penyebabnya tentulah pula sangat kompleks sejalan dengan kompleksnya aspek yang menjadi pendukung terciptanya suasana pembelajaran atau perkuliahan.

Aspek pendukung terciptanya suasana pembelajaran atau perkuliahan itu di antaranya adalah tujuan, strategi, pendekatan, metode, materi, media, sarana dan prasarana, evaluasi, dan lingkungan. Dari semua aspek ini, pendekatan, strategi, dan metode merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan

perkuliahan. Dikatakan demikian karena dengan ketiga aspek inilah materi perkuliahan disampaikan, yang otomatis akan mempengaruhi hasil perkuliahan. Oleh sebab itu, pemilihan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran haruslah ditetapkan guru dengan tepat.

Dalam mata kuliah Drama, selama ini sebenarnya pemilihan strategi, pendekatan, dan metode sudah diupayakan agar sesuai dengan materi perkuliahan. Namun, realitas yang terjadi, pemilihan strategi, pendekatan, dan metode yang ditetapkan selama ini belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Hal ini sejalan dengan konsep *Lesson Study* yang dikemukakan oleh Dirjen Dikti (2012:6) "*Lesson Study* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional dosen yang tercermin terutama dari kemampuan dosen membelajarkan mahasiswa. Dosen berusaha melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus melalui kegiatan *Lesson Study*". Berdasarkan konsep inilah dasar pemikiran penerapan *Lesson Study* dalam mata kuliah Drama masih perlu dilakukan. Selain itu, penetapan mata kuliah Drama untuk mengaplikasikan penerapan *Lesson Study* sesuai dengan kesepakatan dengan tiga orang dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, PBS, FKIP Universitas Jambi. Beliau adalah Bapak Drs. Aripuddin, M.Hu., Bapak Rustam, S.Pd., M.Hum., dan Ibu Dra. Irma Suryani, M.Pd.

Berdasarkan kesepakatan awal oleh tiga orang dosen ini dengan dosen mata kuliah drama yang diobserver, dilakukanlah perencanaan (PLAN) perkuliahan secara kolaboratif. Hal yang direncanakan berawal dari penetapan mata kuliah yang ingin diamati dengan model *Lesson Study*. Dasar penetapan mata kuliah Drama ini adalah karena mata kuliah ini muncul di Semester Genap Tahun Akademik 2011/2011 dan dosen pengampunya termasuk TIM yang ikut mengembangkan *Lesson Study* yang didanai oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Dirjen Dikti tahun 2012. Selain itu, materi mata kuliah ini juga memiliki banyak peluang untuk mengaplikasikan model *Lesson Study*. Dari silabus mata kuliah ini dilakukan analisis dan identifikasi masalah secara bersama oleh empat orang dosen tadi. Beberapa masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Rendahnya aktivitas dan kerja sama mahasiswa dalam materi mata kuliah drama secara keseluruhan, terutama materi yang berkaitan

dengan analisis struktur yang membangun drama sebagai karya sastra maupun drama sebagai seni pertunjukan.

2. Rendahnya keterampilan mahasiswa dalam berpresentasi atau mengemukakan pendapat.
3. Rendahnya kreativitas mahasiswa dalam keterlibatan perkuliahan secara umum.

Tiga masalah di atas sebenarnya adalah masalah utama yang teramati dalam tiga tahun terakhir ini. Sebenarnya masih ada masalah lain yang juga teramati. Namun, dalam kesempatan ini, dari ketiga masalah di atas, yang ditetapkan sebagai bahan pelaksanaan *Lesson Study* adalah masalah yang pertama. Penetapan ini dilatarbelakangi dengan pemikiran bahwa aktivitas dan kerja sama sebenarnya akan teraplikasi dalam kegiatan berpresentasi dan akan menunjang kreativitas mahasiswa secara individual. Tidak kalah pentingnya, penetapan masalah ini juga dengan pertimbangan kesempatan untuk mengaplikasikannya akan lebih fokus apabila lebih dispesifikkan dalam materi yang lebih khusus.

Berdasarkan identifikasi masalah maka masalah yang diangkat dalam *Lesson Study* ini adalah "Peningkatan aktivitas dan kerja sama dalam kuliah drama pada mahasiswa semester III Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah PBS FKIP Universitas Jambi. Rancangan pemecahannya diupayakan dengan mengaplikasikan metode partisipatori dan model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Dasar tentang *Lesson Study***

Sebagai acuan dalam melaksanakan *Lesson Study* ini, perlu dipahami terlebih dahulu tentang apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan *Lesson Study*. Menurut Sudrajat (Posted on 22 Februari 2008):

*Lesson Study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Tujuan utama *Lesson Study* yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah

pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

### **Konsep-konsep tentang Drama**

Semenjak seni drama bukan lagi pertunjukan lakon yang bersifat improvisasi akan tetapi berdasarkan naskah yang sudah disiapkan menjadi seni, drama mempunyai hubungan yang erat dengan seni sastra. Menurut Tjokroatmojo (1985:3) “sebagai hasil seni sastra, drama mempunyai sifat-sifat yang bersamaan dengan bentuk-bentuk sastra lain. Seperti puisi dan prosa, sifat-sifat yang dimiliki drama antara lain: unsur budi, perasaan, imajinasi, dan unsur gaya”.

Sudaryono (1990:93) mengemukakan bahwa “drama merupakan salah satu karya sastra, di samping puisi dan prosa, perlu mendapat perhatian sepantasnya dalam apresiasi sastra. Pengertian drama dapat ditinjau dari dua segi, yakni (1) drama sebagai seni sastra dan (2) drama sebagai seni pentas, atau sering disebut teater”.

Kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi pada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra. “Ketimpangan ini seyogyanya diperkecil dengan berusaha memahami secara benar dengan menempatkan proporsi drama sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, seni peran, atau seni pertunjukan” (Hasanuddin, 2009:1-2).

Tarigan (Sudaryono, 1990: 93) mengemukakan perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

- (1) Drama sebagai seni sastra adalah bacaan/teks play; sedangkan drama sebagai seni pentas adalah sebuah pertunjukan/ pementasan/ pagelaran;
- (2) Drama sebagai seni sastra adalah milik pribadi pengarangnya; sedangkan sebagai seni pentas adalah milik penonton secara mutlak/kolektif;
- (3) Konsumen drama sebagai seni sastra adalah pembaca; sedangkan sebagai seni pentas adalah penonton kolektif;
- (4) Sebagai seni sastra, ia perlu pemahaman; sedangkan sebagai seni pentas naskah drama untuk dipagelarkan.

“Drama adalah komposisi syair atau prosa atau cakapan dialog maupun monolog yang dipentaskan; cerita atau kisah, terutama yang melibatkan kosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah

laku (*acting*) konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater” (Artmanda, 1993: 213).

Bertumpu dari uraian di atas, dapat diselaraskan bahwa drama adalah jenis karya sastra yang memiliki dua dimensi. Yaitu dimensi seni pertunjukan dan dimensi sastra. Drama memiliki ciri yang membedakannya dari jenis karya sastra lainnya, yaitu gambaran cerita yang digambarkan melalui akting dan juga cakapan (dialog ataupun monolog) para tokohnya.

Drama adalah karya yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Pemahaman terhadap pada masing-masing dimensi wajar jika berbeda karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama pada masing-masing memang berbeda. Pengertian drama yang dikenal selama ini, hanya diarahkan kepada dimensi seni pertunjukan atau seni lakon. Padahal drama sebagai karya sastra juga tidak kalah pentingnya.

Dilihat dari dimensi seni pertunjukan, drama adalah peniruan atau tindakan yang tidak sebenarnya atau berpura-pura di atas pentas. Harymawan (Hasanuddin, 2009:2) menyatakan bahwa “kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, drama berarti perbuatan atau tindakan”.

Dari pengertian yang telah diungkapkan tersebut tidak terlihat perumusan yang mengarahkan pengertian drama kepada pengertian dimensi sastranya, melainkan hanya kepada dimensi lakonnya saja. Padahal meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati.

Dilihat dari dimensi sastra, drama memerlukan sarana bahasa dengan gaya kreativitas individual masing-masing pengarang drama. Drama ini tampil dalam bentuk teks. teks drama adalah karangan yang berisi dialog-dialog para tokoh yang saling berkaitan (adanya kesatuan dan kepaduan) antara yang satu dengan yang lainnya. Proses berpikir seseorang sangat erat kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan dan koherensi dalam tulisan yang disajikannya. Makin baik cara berpikir seseorang, pada umumnya makin terlihat jelas adanya kesatuan dan koherensi itu Pratikto (Sobur, 2009:10).

Teks drama apabila dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti cerpen, puisi, novel atau yang lainnya, ia memiliki spesifikasi tersendiri, yakni ada dialog yang disampaikan oleh tokoh-tokohnya sebagai pewujudan komunikasi dalam menyampaikan gagasan dan pesan yang terkandung pada teks drama tersebut.

Mengenai drama, Hasannuddin (1996:04) mengemukakan :

Drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Pemahaman terhadap drama pada masing-masing dimensi akan wajar berbeda karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama pada masing-masing dimensi lainnya, yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap drama sebagai karya dua dimensi tersebut.

Pada hakikatnya, drama adalah sebuah karya sastra yang menekankan kesempurnaan wujudnya dalam pementasan. Seperti dikemukakan oleh Hasanuddin (1996:10) bahwa “Sebagaisuatu genre karya sastra drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi dan fiksi. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang beraksi langsung secara konkret”.

Drama sebagai teks lakon ditafsirkan dengan membaca dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang dilukiskan di dalamnya. Peristiwa dalam drama yang berupa rangkaian konflik manusia dan persoalan-persoalan tersebut dapat mengangkat persoalan keseharian ataupun persoalan yang merupakan hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam teks yang dibuatnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumarjo dan Saini (1997) menguraikan bahwa salah satu genre sastra imajinatif adalah drama. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Drama yang sebenarnya kalau naskah sastra tadi telah dipentaskan tetapi, bagaimanapun, naskah tertulis drama selalu dimasukkan sebagai karya sastra.

Sebuah karya drama mempunyai karakter yang sangat khusus yaitu berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukan. Sebagai sebuah genre

sastra, drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur seperti terlihat dalam genre sastra lainnya, terutama fiksi. Secara umum, sebagaimana fiksi, dalam drama juga terdapat unsur yang membentuk dan membangun sastra dari dalam karya itu sendiri (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan karya yang tentunya berasal dari luar karya (ekstrinsik).

Hasanuddin(1996:1) mengemukakan:

Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarang tidak hanya pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembaca, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku kongkrit yang dapat disaksikan khususnya drama inilah yang menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra.

Struktur teks drama mendasarkan analisisnya pada dua unsur pokok, yaitu alur atau plot dan tokoh. Unsur-unsur pokok tersebut didukung oleh unsur-unsur lain yaitu tema sebagai dasar cerita, latar, amanat, dialog, dan teks samping.

Luxemburg (1986:153) mengatakan bahwa “unsur-unsur drama adalah dialog, perwatakan, jangkauan ruang dan waktu, peristiwa dan alur”. Dalam pembagian jangkauan ruang dan waktu dapat disamakan dengan latar, sedangkan peristiwa dapat dimasukkan ke dalam unsur alur.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang khusus menekankan kesempurnaan wujud/pementasan dari genre sastra fiksi lainnya seperti cerpen, puisi dan novel.

Kaitan antara pembelajaran dan metode pembelajaran terbayang dengan jelas pada saat dosen mengupayakan terlaksananya pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dosen dituntut untuk menumpahkan daya, kreativitas, dan pengalamannya membelajarkan mahasiswa dengan berbagai arahan, instruksi, cara, atau teknik mengajar, yang lebih terkenal dengan nama *metode pembelajaran*.

Menurut Dewi (2010:6):

Ketercapaian hasil pembelajaran yang ditargetkan sangat ditentukan (dipengaruhi) oleh berbagai faktor. Satu di antara faktor penentunya adalah

strategi pembelajaran. Merujuk pada definisi, strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru murid dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mencapai hasil pembelajaran yang ditargetkan. Namun demikian, efektivitas pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kualitas guru. Kualitas dimaksud sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen menyangkut kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan formal di tempat ia ditugaskan Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Selanjutnya, apabila kita berkeinginan agar proses pembelajaran dapat tercipta dengan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dialogis, sesuai dengan apa yang telah diamanatkan dalam pasal 15 Undang-undang Guru dan Dosen, maka memang sudah seharusnya seorang dosen jeli dan kreatif dalam mengembangkan strategi, pendekatan, metode, dan model mengajarnya. *Lesson Study* dipandang dapat menampung dan mengembangkan ini. Dikatakan demikian karena *lesson study* sebenarnya mengarah kepada pembelajaran yang sifatnya terbuka. Terbuka maksudnya karena mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai kepada analisis pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bersama dengan guru sebidang. Hal ini sangat memungkinkan berbagai kelemahan dan keunggulan dalam suatu proses pembelajaran dapat dibincangkan untuk diperbaiki atau dipertahankan. Sejalan dengan inilah, rancangan perkuliahan Drama dengan materi Struktur atau Unsur yang Membangun Drama sebagai Karya Sastra disampaikan dalam suatu *Lesson Study* dengan menggunakan *metode partisipatori* dan model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*).

### **Metode Partisipatori**

Menurut Dewi (2010:11) “Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator”.

Metode ini memungkinkan mahasiswa lebih berpartisipasi dengan aktif dalam proses perkuliahan. Suasana pembelajaran juga akan kelihatan hidup sehingga



siswa benar-benar menjadi subjek yang belajar. Dalam metode partisipatori ini, dosen berperan sebagai fasilitator. Penggunaan media, suara yang jelas dan variatif, dan kemampuan memotivasi yang tinggi akan membuat suasana perkuliahan semakin lebih hidup. Pola bercerita dengan mengambil tema yang dengan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa akan makin membuat suasana perkuliahan lebih dinamis.

Sejalan dengan ini, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau UUSPN Bab III Pasal 4 ayat 4 dinyatakan "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran". Selain itu, dalam PP No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 dituliskan,

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keaktifan, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sejalan pula dengan konsep di atas dalam Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 19 dinyatakan "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Semua konsep inilah yang mendasari penerapan metode partisipatori dalam perkuliahan Drama. Aplikasinya adalah melalui Lesson Study dan perpaduan dengan model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*).

### **Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*)**

Model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) merupakan gagasan dari Spencer Kagan tahun 1992 (Dewi, 2010). Model pembelajaran ini memberikan peluang kesempatan kepada antara satu kelompok untuk membagikan hasil diskusi dan informasinya kepada kelompok lainnya. Secara bergantian, setiap dua orang dari anggota kelompok dapat kita pindahkan ke kelompok lain. Caranya adalah:

1. Peserta didik beraktivitas dan kerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang.
2. Setiap kelompok diberi materi yang sama untuk mereka diskusikan di kelompoknya.
3. Setelah selesai berdiskusi, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

### **TUJUAN LESSON STUDY**

*Lesson Study* ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran melalui peningkatan aktivitas dan kerja sama di antara pembelajaran. Selanjutnya, dari tujuan ini diharapkan muncul pengembangan inovasi pembelajaran.

### **METODE LESSON STUDY**

#### **Subjek**

Subjek yang dikaji sebagai sumber data dalam *Lesson Study* ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, PBS, FKIP, Universitas Jambi, Semester III, yang mengontrak mata kuliah Drama. Jumlah mereka adalah 32 orang.

#### **Rancangan Pelaksanaan**

*Lesson Study* ini dilaksanakan dalam empat siklus. Siklus pertama *plan-*nya pada tanggal 05 Nopember 2012, *Do-*nya 07 Nopember 2012, dan *See* tanggal 07 Nopember juga, setelah *Do*. Siklus kedua *plan-*nya pada tanggal 12 Nopember 2012, *Do-*nya 14 Nopember 2012, dan *See* tanggal 14 Nopember juga, setelah *Do*. Siklus ketiga *plan-*nya pada tanggal 19 Nopember 2012, *Do-*nya 21 Nopember 2012, dan *See* tanggal 21 Nopember juga, setelah *Do*. Siklus

keempat *plan*-nya pada tanggal 26 Nopember 2012, *Do*-nya 28 Nopember 2012, dan *See* tanggal 28 Nopember juga, setelah *Do*.

Dosen modelnya adalah Dra. Hj. Yusra D., M. Pd. Observer untuk setiap *open lesson* yaitu Rustam, S.Pd., M. Hum., Dra. Irma Suryani, M. Pd., dan Drs. Aripuddin, M. Hum.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan teknik observasi langsung. Artinya, semua observer berada dalam kelas pembelajaran mengamati proses perkuliahan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dipersiapkan dalam bentuk table seperti terlampir. Hal yang diamati lebih diutamakan pada unsur aktivitas dan kerja sama mahasiswa karena yang menjadi permasalahan *lesson study* ini adalah meningkatkan aktivitas dan kerja sama mahasiswa dalam perkuliahan Drama.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis kualitatif. Hasil pengamatan hanya dideskripsikan berdasarkan aspek yang diamati. Uraian pengamatan difokuskan berdasarkan aktivitas dan kerja sama yang muncul dalam kelompok. Hasil ini dihubungkan dengan aspek lain yang tentunya juga menjadi dampak dari aktivitas dan kerja sama tadi, yang semuanya bermuara kepada ketercapaian tujuan materi perkuliahan yang seharusnya dikuasai oleh mahasiswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Observasi Siklus Pertama**

Sesuai dengan *plan* dalam *Lesson Study* ini, perkuliahan diawali dengan membagi mahasiswa atas kelompok kecil yang terdiri dari empat orang dalam satu kelompok. Setiap kelompok diberi nama suatu negara, seperti Jepang, Inggris, Amerika, Rusia, Australia, Amerika, dan Vietnam. Materi yang diberikan kepada setiap kelompok sama, yaitu tentang "Perkembangan Drama di Indonesia". Dua orang yang nantinya ditugasi bertamu ke kelompok lain disebut

Duta. Mereka seolah-olah dipersiapkan melakukan “perjalanan kenegaraan” dengan membawa rancangan dari negaranya. Perjalanan mereka lakukan dengan pesawat udara. Sesampainya di Negara yang dituju, Duta tadi harus menyampaikan apa yang dibawanya dari negaranya dan meminta apa yang ada di negara yang dituju. Demikian semua kelompok melakukan “perjalanan kenegaraan” dan kembali ke negara asalnya untuk menyampaikan “oleh-oleh” dari hasil “perjalanan kenegaraannya”.

Sesampainya di negara asal, Duta tadi harus menyampaikan dan mendiskusikan hasil temuannya di Negara yang dikunjungi. Mereka mendiskusikan perbedaan aa yang sebelumnya mereka diskusikan dengan apa yang mereka dapatkan dari Negara yang dikunjungi. Terakhir, diadakan “paripurna” secara klasikal. Para Duta secara bergantian melaporkan perbedaan yang mereka temukan kepada semua mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Drama. Pada saat inilah dosen memberikan ketegasan dan kejelasan materi yang sebenarnya.

Berdasarkan pengamatan atau *do* dari para observer, perkuliahan terlihat kondusif. Mahasiswa aktif. Mereka terlihat menunjukkan tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya. Ide-ide mereka juga sangat bagus.

### **Hasil Observasi Siklus Kedua**

Sama dengan *plan* pada siklus pertama, pada siklus kedua, mahasiswa masih bekerja seperti siklus pertama. Perbedaannya hanya pada materi. Pada siklus kedua materinya yaitu tentang “Struktur drama sebagai karya sastra”.

Berdasarkan pengamatan atau *do* dari para observer, perkuliahan terlihat lebih kondusif. Mahasiswa lebih aktif. Mereka terlihat menunjukkan tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya. Ide-ide mereka juga sangat bagus.

### **Hasil Observasi Siklus Ketiga**

Sama dengan *plan* pada siklus pertama dan kedua, pada siklus ketiga, mahasiswa masih bekerja seperti siklus sebelumnya. Perbedaannya hanya pada materi. Pada siklus ketiga materinya yaitu tentang “Hubungan antara Naskah, Pengarang, Pementasan, dan Penonton”. Berdasarkan pengamatan atau *do* dari para observer, perkuliahan terlihat sangat kondusif. Mahasiswa sangat aktif.

Mereka terlihat menunjukkan tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya. Ide-ide mereka juga sangat bagus. Mereka bahkan terlihat saling berdebat, terutama mengenai hubungan antara naskah dengan pengarang.

### **Hasil Observasi Siklus Keempat**

Sama dengan *plan* pada siklus pertama dan kedua, pada siklus ketiga, mahasiswa masih bekerja seperti siklus sebelumnya. Perbedaannya hanya pada materi. Pada siklus ketiga materinya yaitu tentang “Mengklasifikasikan Drama”. Berdasarkan pengamatan atau *do* dari para observer, perkuliahan terlihat sangat kondusif. Mahasiswa sangat aktif. Mereka terlihat menunjukkan tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya. Ide-ide mereka juga sangat bagus.

*Lesson Study* ini telah dilaksanakan dalam empat siklus. Hasilnya seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dari hasil itu dapat dilihat bahwa kemampuan siswa beraktivitas dan kerja sama dalam perkuliahan terlihat makin lebih baik dari sebelumnya, terutama sekali, terjadi peningkatan aktivitas dan kerja sama mahasiswa. Jika pada siklus pertama masih ada mahasiswa yang kurang aktif dan bahkan ada yang belum berpartisipasi sama sekali dalam diskusi kelompok maupun dalam merespon hasil diskusi kelompok lain, pada siklus kedua, ketiga, sampai yang keempat terlihat peningkatan. Ini diantisipasi dengan memberikan kesempatan lebih utama kepada yang belum berpartisipasi atau belum aktif itu untuk terlibat berkomunikasi. Model pembelajaran *partisipatori* dalam hal ini sangat berpengaruh besar. Hal ini sesuai dengan konsep metode pembelajaran *partisipatori* yakni keterlibatan mahasiswa secara penuh dalam perkuliahan dan dosen hanya sebagai fasilitator saja. Perpaduan metode pembelajaran *partisipatori* dengan model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) semakin mengharuskan empat orang anggota kelompok untuk harus aktif. Dua orang yang bertugas bertamu ke kelompok lain sudah pasti harus menguasai materi di kelompoknya untuk disampaikan kepada kelompok lain yang dikunjungi. Dua kelompok yang tinggal, otomatis juga harus menguasai materi kelompoknya karena pada saat datang dua orang tamu dari kelompok lain, mereka berdua juga harus mampu menyampaikan materi di kelompoknya kepada tamu yang datang dari kelompok lain. Begitu seterusnya untuk setiap kelompok.

Materi yang diaplikasikan dalam *Lesson Study* ini bervariasi. Siklus satu materinya “Perkembangan Drama di Indonesia”. Siklus kedua materinya “Struktur drama sebagai karya sastra”. Siklus ketiga materinya “Hubungan antara Naskah, Pengarang, Pementasan, dan Penonton”. Siklus keempat materinya “Mengklasifikasikan Drama”. Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaannya, keempat siklus ini sangat positif. Artinya, peningkatan aktivitas dan kerja sama mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Drama dapat tercapai. Dari siklus pertama sampai siklus keempat terjadi peningkatan aktivitas dan kerja sama mahasiswa. Dari analisis yang dilakukan secara kualitatif, ini didorong oleh pemahaman mahasiswa terhadap makna diskusi kelompok yang dilakukan. Selain itu, faktor pemberian motivasi juga sangat berpengaruh dalam mengaktifkan mahasiswa. Motivasi yang diberikan saat itu sebenarnya sangat sederhana. Melihat observer mencatat aktivitas dan kerja sama mereka dan di akhir pertemuan diberikan penguatan atas hasil kerja masing-masing kelompok berupa pujian atas hasil kerja yang baik ternyata dapat memotivasi mereka untuk aktif.

Berpedoman pada *plan, do, dan see* dari setiap siklus dapat dijelaskan bahwa semua berjalan sesuai dengan rencana. Hampir tidak ditemukan komentar observer yang bersifat negatif. Sebagian kecil saja dari mahasiswa yang belum beraktivitas dan bekerja sama dengan sempurna.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap data dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Lesson Study* dalam mata kuliah Drama dapat berjalan dengan baik. Keaktifan dan kerja sama di antara mahasiswa dapat ditingkatkan. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan jumlah mahasiswa yang menunjukkan keaktifan dan kerja sama dari siklus pertama sampai siklus keempat. Pada siklus pertama ada 10 orang (31,25 %) mahasiswa yang tidak aktif dan 04 orang (12,5%) yang belum bekerja sama. Pada siklus kedua menjadi 05 orang (15,62%) yang tidak aktif dan 03 orang (9,37%) yang belum bekerja sama. Pada

siklus ketiga ada 02 orang (06,25%) yang belum aktif dan 02 orang (06,25%) yang belum bekerja sama. Pada siklus keempat, sudah 100% mahasiswa aktif dan tetap 02 orang (06,25%) yang belum bekerja sama.

Keaktifan dan kerja sama mahasiswa ini dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran *partisipatori* yang digabungkan dengan model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*). Selain itu, keberhasilan *Lesson Study* ini tidak terlepas dari ketepatan dalam merancang metode dan model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2012) yang mengatakan bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling efektif untuk semua mata pelajaran atau untuk semua materi. Pemilihan model pembelajaran untuk diterapkan di dalam kelas mempertimbangkan beberapa hal:

1. tujuan pembelajaran
2. sifat materi pelajaran
3. ketersediaan fasilitas
4. kondisi peserta didik
5. alokasi waktu yang tersedia

Selain itu, perlu juga diperhatikan apa yang dikatakan Ali (2012) bahwa ciri model pembelajaran yang baik adalah:

1. Adanya keterlibatan intelektual–emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap;
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik
4. Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran

## **Saran**

Merujuk pada hasil *Lesson Study* yang telah dilaksanakan maka dapat disarankan bahwa untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama mahasiswa dalam perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah Drama dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran *partisipatori* yang digabungkan dengan model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*). Penetapan metode dan model ini sebenarnya juga bukan berarti hanya metode

dan model ini yang paling bagus atau tepat untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama mahasiswa. Banyak metode dan model lain yang juga dapat divariasikan. Dalam hal ini dibutuhkan kreativitas dosen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2012. *http. Guru dalam Proses Belajar Mengajar*.
- Artmanda, F. 1993. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Dewi, Y. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Hasanuddin, W. S. 1996. *Drama Dalam Dua Dimensi Kajian, Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin, W. S. 2009. *Drama Dalam Dua Dimensi Kajian, Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, J. V. 1986. *Pengantar Ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1.
- Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media*. Cetakan ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono. 1990. *Kritik dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jambi: Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jambi.
- Sudradjat, A. Posted on 22 Februari 2008 Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran.
- Sumardjo. J. & K. M. Saini. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab III Pasal 4 ayat 4
- Waluyo, H. J. 2006. *Drama, Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Wiyanto, A. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Pulisher.